

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Thalasemia adalah penyakit kelainan darah yang secara genetik diturunkan, penyakit thalasemia juga merupakan penyakit yang relatif sulit untuk dihindari karena penyakit kronis yang cukup berdampak pada kualitas hidup penderitanya yang secara fisik, sosial, dan emosiaonalnya terganggu (Supartini et al , 2013). Thalasemia adalah kelainan genetik dari sintesis rantai globin dengan manifestasi klinik yang bervariasi tergantung dari jumlah dan tipe rantai globin yang dipengaruhi (Dahlui et al, 2009). Thalasemia adalah suatu kelainan genetik yang ditandai dengan penurunan sintesis rantai α atau β dari globin yang membentuk hemoglobin (Bakta, 2006).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2011 menyatakan bahwa sekitar 5% dari populasi dunia membawa gen sifat untuk gangguan hemoglobin, terutama penyakit sel sabit dan Thalasemia. Namun di beberapa daerah di dunia menunjukkan persentase carrier sebesar 25%, dengan perkiraan lebih dari 300.000 bayi lahir dengan kelainan hemoglobin setiap tahunnya dan sebagian besar di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kondisi ini paling umum di daerah tropis, namun migrasi penduduk telah menyebarkan penyakit ini ke sebagian besar negara (WHO, 2011).

Kementrian kesehatan (Kemenkes) mencatat angka penderita Thalasemia di Indonesia masih terbilang tinggi. Menurut data sebanyak 10.531 pasien terdeteksi menderita Thalasemia mayor. Sementara sebanyak 2.500 bayi yang baru lahir diperkirakan membawa Thalasemia setiap tahunnya. Data ini Kemenkes paparkan dalam peringatan hari Thalasemia sedunia di kantornya di Jakarta pada senin 20 mei 2019, yang turut mengundang masyarakat untuk melakukan pengecekan dini terhadap penyakit ini. Tahun 2016 prevalensi Thalaemia mayor di Indonesia berdasarkan data dari Hematologi Ikatan Dokter Anak Indonesia mencapai jumlah 9.121 orang. Berdasarkan data Yayasan Thalasemia Indonesia/Perhimpunan Orang Tua Penderita (YTI/POPTI) menyebutkan penyandang Thalasemia di Indonesia mengalami peningkatan dari 4.896 penyandang di tahun 2012 menjadi 9.028 penyandang pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019)

Perhimpunan Orang tua Penderita Thalasemia Indonesia (Popti) Semarang mencatat sebanyak 215 anak di Kota Semarang menderita Thalasemia. Untuk itu kami menghimbau agar segera melakukan pemeriksaan apabila menderita penyakit ini. Thalasemia merupakan ketidakmampuan memproduksi sel darah merah dan hemoglobin, merujuk kepada sekelompok penyakit kelainan darah genetik atau penyakit bawaan yang ditandai kerusakan produksi sel darah atau struktur hemoglobin, protein ditemukan di dalam sel-sel darah merah. Penyebabnya adalah kedua orang tua memiliki pewarisan DNA (Deoxyribo Nucleic Acid) pada keturunannya. Sebagai penyakit kelainan genetik, Thalasemia terjadi ketika salah satu atau kedua orang tua

membawa gen tersebut. Adapun gejala utamanya antara lain, sesak nafas, kulit pucat, letargi (penurunan kesadaran), mudah kelelahan, detak jantung cepat, sakit kepala, anameia ringan sampai berat, merasa lemah, kesulitan konsentrasi, kelainan bentuk tulang, dan pertumbuhan lambat (Popti, 2018)

Salah seorang pegiat Perhimpunan Orang Tua Penderita Thalasemia Indonesia (POPTI) Kabupaten Purbalingga, mengatakan penyakit thalasemia biasanya diketahui sejak masih anak-anak. Kemungkinan penurunan gen thalasemia dapat dilihat berdasarkan probabilitas. Skema penurunan thalasemia pada anak dapat terjadi jika salah satu orang tua membawa sifat thalasemia sehingga kemungkinan anak tersebut 50% normal dan 50% pembawa sifat. Selain itu, jika kedua orang tua membawa sifat thalasemia, kemungkinan anak tersebut 25% normal, 50% pembawa sifat, dan 25% thalasemia mayor. Jumlah penderita thalasemia di Purbalingga tergolong tinggi karena mencapai kisaran 70 orang (Kusuma, 2019).

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari komponen penilaian pembelajaran untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (Nuh, 2014). Penilaian hasil belajar inilah yang digambarkan sebagai prestasi belajar siswa. Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Anak yang sakit atau dalam keadaan lemah akan sulit untuk belajar. Sakit dapat bersifat bawaan maupun bukan bawaan. Salah satu penyakit bawaan yang sering diderita anak adalah thalasemia. Anak thalasemia sering meninggalkan jam sekolah untuk menjalani

transfusi rutin dan mengalami berbagai keluhan fisik akibat anemia, sehingga menyebabkan gangguan prestasi belajar disekolah (Rahayu, 2014).

Menurut Hamdani (2011) prestasi diartikan sebagai hasil yang didapatkan setelah melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil 5 pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada priode tertentu.

Menurut Sanjaya (2010) proses pembelajaran PBAS (Pembelajaran Berbasis Aktivitas Siswa) menekankan pada aktivitas siswa secara optimal, artinya PBAS menghendaki keseimbangan antara aktivitas fisik, mental termasuk emosional dan aktivitas intelektual. Faktor yang mempengaruhi belajar siswa ada dua macam yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri, meliputi intelegensi, minat, motivasi, kesehatan dan cara belajar, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. (Djaali, 2014).

Pola aktivitas fisik anak masa kini telah mengalami pergeseran dari zaman dulu yang lebih banyak bergerak menjadi lebih sedikit beraktivitas fisik. Sebagai contoh, dulu sering ditemui anak-anak bermain bola, petak umpet, atau lompat tali. Pada saat ini lebih banyak anak yang bermain smartphone atau

gadget canggih untuk mengisi waktu luangnya. Di Indonesia sendiri Prevalensi anak yang tidak beraktivitas fisik adalah 39,4% (Sartika, 2011)

Menurut U.S Health and Human Services (2017) hanya 1 dari 3 anak yang aktif melakukan aktivitas fisik setiap hari. Aktivitas fisik di zaman modern ini sudah jarang dijumpai karena tersedianya alat transportasi yang canggih. Dengan alat transportasi yang canggih anak-anak bisa pergi ke sekolah menempuh jarak jauh lebih cepat dan mudah sehingga tidak perlu berjalan kaki ataupun bersepeda, dengan hal tersebut penyebab salah satu anak kurang melakukan aktivitas fisik (Rumajar et al, 2015).

Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya, sehingga terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain dalam menghadapi situasi yang sama, motivasi dapat bersumber dari dalam diri individu atau disebut motivasi intrinsik dan dapat pula bersumber dari luar individu itu sendiri atau disebut motivasi ekstrinsik (Siagian, 2007 dalam Nugraha, 2016).

Motivasi adalah dorongan atau dukungan dari dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat bersumber dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Motivasi instrinsik yaitu semacam dorongan yang bersumber dari dalam diri individu, tanpa harus menunggu rangsangan dari luar. Sedangkan Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh adanya rangsangan atau dorongan dari luar. Kelemahan dari motivasi ini adalah harus senantiasa didukung oleh lingkungan, fasilitas dan orang

yang mengawasi, sebab kesadaran dari dalam diri individu itu belum berubah (Ardi, 2010).

Hasil penelitian Ulandari (2014) terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SD kelas V Semester Ganjil di Desa Buruan Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2013/2014 menunjukkan rhitung lebih besar dari nilai rtabel atau $0,547 > 0,195$. Ini berarti siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka prestasi belajar anak tersebut juga semakin tinggi, begitu juga sebaliknya jika tidak adanya motivasi belajar dalam diri siswa maka rendah pula prestasi belajarnya.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Dr.R.Goeteng Taroenadibrata, data dari kasus dengan anak penderita thalasemia usia sekolah yaitu seluruh anak yang melakukan pengobatan di RSUD Goeteng Taroenadibrata pada bulan september 2019 yaitu sejumlah 30 anak. Dari hasil wawancara dengan 5 anak yang menderita thalasemia, diketahui 2 anak memiliki aktivitas fisik tinggi atau melakukan aktivitas seperti biasa (bermain, olahraga,) dan 3 anak memiliki aktifitas fisik rendah atau tidak melakukan aktivitas seperti biasa seperti jarang berolahraga, ketika melakukan aktivitas gampang lemas. Sedangkan 4 anak memiliki motivasi cukup dan 1 anak memiliki motivasi kurang. Terdapat 1 anak yang mengalami penurunan prestasi belajar (rendah) dan 4 anak tidak mengalami penurunan prestasi belajar (sedang).

Berdasarkan uraian diatas tampak adanya permasalahan, disatu sisi tampak pentingnya aktivitas fisik dan motivasi untuk mengatasi prestasi belajar pada anak yang mengalami thalasemia, namun disisi lain fakta permasalahan aplikasi aktivitas fisik dan motivasi dalam upaya meningkatkan prestasi belajar pada anak. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas fisik dan motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar pada anak, maka dari itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan pola aktivitas fisik dan motivasi dengan prestasi belajar pada anak penderita thalasemia usia sekolah di RSUD Goeteng Taroenadibrata”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan pola aktivitas fisik dan motivasi dengan prestasi belajar pada anak penderita thalasemia usia sekolah di RSUD Dr.R.Goeteng Taroenadibrata?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola aktivitas fisik dan motivasi terhadap prestasi belajar pada anak penderita thalasemia usia sekolah di RSUD Dr.R.Goeteng Taroenadibrata.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan.
- b. Mendeskripsikan gambaran pola aktifitas fisik pada anak penderita thalasemia usia sekolah di RSUD Dr.R.Goeteng Taroenadibrata.
- c. Mendeskripsikan gambaran motivasi pada anak penderita thalasemia usia sekolah di RSUD Dr.R.Goeteng Taroenadibrata.
- d. Mendeskripsikan gambaran prestasi belajar pada anak penderita thalasemia usia sekolah di RSUD Dr.R.Goeteng Taroenadibrata.
- e. Mengetahui hubungan pola aktivitas fisik dengan prestasi belajar pada anak penderita thalasemia usia sekolah di RSUD Dr.R.Goeteng Taroenadibrata.
- f. Mengetahui hubungan motivasi dengan prestasi belajar pada anak penderita thalasemia usia sekolah di RSUD Dr.R.Goeteng Taroenadibrata.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi ilmu keperawatan dalam melakukan praktik keperawatan anak khususnya pada anak penderita thalasemia.

2. Bagi Pelayan Kesehatan

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak RSUD Dr.R.Goeteng Taroenadibrata untuk meningkatkan pola aktivitas fisik dan motivasi pada pasien thalasemia.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan penerapan multidisiplin ilmu yang sudah dipelajari peneliti, diharapkan dari penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman peneliti.

4. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang seberapa jauh pola aktivitas fisik dan motivasi dengan prestasi belajar pada anak penderita thalasemia.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil Penelitian ini diharapkan dipakai sebagai bahan informasi dan pendahuluan bagi penelitian selanjutnya.

